

Problem Mengurangi Angka Kemiskinan

Di antara sekian banyak kosa kata yang disebut oleh bangsa ini adalah kata kemiskinan. Pemerintah, politikus, agamawan, budayawan dan banyak lagi lainnya menyebut kata miskin ini berkali-kali dalam kesehariannya. Miskin lawan kata dari kaya. Kata miskin menggambarkan keadaan menderitanya. Orang miskin adalah orang yang mengalami penderitaan. Begitu juga jika suatu bangsa disebut miskin, maka bangsa itu masih mengalami penderitaan, karena keterbatasan ekonominya. Orang tidak suka menjadi miskin dan bahkan membencinya. Karena itulah semua orang berusaha menghindari keadaan itu. Sebaliknya, semua orang berkeinginan menjadi kaya. Semua orang berkeinginan, setidaknya hidupnya cukup, yaitu cukup sandang, pangan dan perumahan serta fasilitas hidup lainnya.

Untuk menjadi kaya, seseorang apalagi sebuah negeri yang berpenduduk besar semisal Indonesia ini tidaklah mudah. Cita-cita menjadi kaya bangsa ini sudah cukup lama, tetapi pun tokh sampai saat ini masih juga belum tercapai. Angka-angka kemiskinan masih naik turun, tergantung siapa yang menyebut. Pemerintah mengaku angka kemiskinan sudah menurun. Sebentar kemudian disebut oleh para politikus yang tidak pro pemerintah masih sebaliknya, justru meningkat. Pihak mana yang lebih benar, sesungguhnya bisa dihitung, tetapi untuk negeri yang berpenduduk lebih dari 220 juta, sulit dan memerlukan waktu lama. Belum lagi, ukuran yang digunakan kadang juga berbeda-beda.

Debat tentang besarnya angka kemiskinan memang perlu, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana secara nyata melakukan langkah-langkah strategis dan tepat mengurangi angka kemiskinan itu. Namun pekerjaan itu siapapun saya kira tidak mudah melakukannya. Memberantas kemiskinan selalu saja banyak hal yang harus diperhatikan. Karena kemiskinan selalu terkait dengan banyak aspek. Kualitas pendidikan, sumber daya alam, teknologi, sistim sosial masyarakat, permodalan, kebijakan pemerintah dan lain-lain, baik secara sendiri-sendiri atau bersamaan semuanya berpengaruh terhadap tingkat ekonomi masyarakat atau negara.

Mengembangkan ekonomi masyarakat yang latar belakang pendidikannya rendah di tengah-tengah ekonomi kapitalis seperti sekarang ini tidaklah mudah. Masyarakat yang dalam keadaan bersaing keras, maka yang lemah akan kalah dan tersisih. Orang lemah tidak akan menjadi penentu, melainkan akan ditentukan, yakni ditentukan oleh orang-orang yang kuat itu. Mereka akan menjadi sangat tergantung dalam segala halnya. Jika mereka sebagai buruh, maka posisi mereka termasuk jumlah gaji yang harus diterima setiap minggu atau bulannya, tergantung pada pemilik perusahaan. Orang yang berpendidikan rendah, yang kebetulan berposisi sebagai buruh itu, tidak memiliki pilihan lain, kecuali menerima keadaan.

Ekonomi juga tidak gampang dikembangkan di wilayah yang tidak memiliki sumber alam yang potensial. Mengembangkan ekonomi di wilayah pegunungan tandus, siapapun akan mengalami kesulitan. Contoh yang paling gampang, mengembangkan ekonomi masyarakat pegunungan bagian selatan Pulau Jawa, mulai dari Jember, Lumajang, Malang, Blitar, Tulung Agung, Trenggalek, Pacitan sampai daerah Gunung Kidul Jawa Tengah dan wilayah lain semacamnya, tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Buktinya, sudah sekian lama, pimpinan negeri berulang kali berganti, tetapi tokh sarang-sarang kemiskinan itu

masih tetap tidak berubah. Perkembangan dan kemajuan memang ada, tetapi memerlukan waktu yang lama.

Selain pendidikan dan juga sumber daya alam yang terbatas, masyarakat juga memiliki kultur yang kadang sulit diubah. Pola kehidupan masyarakat yang telah menjadi kultur seringkali tidak mudah diubah. Hubungan-hubungan sosial ekonomi antara majikan dan buruh, baik di daerah pertanian, nelayan dan lainnya yang sudah terlanjur menjadi kokoh sulit diubah sehingga menjadikan kemiskinan tetap bertahan. Belum lagi, jika kemiskinan itu keberadaannya menjadi fungsional bagi kepentingan kelompok lain yang lebih kuat, maka menguranginya, apalagi menghilangkan dalam waktu singkat hampir-hampir tidak mungkin dilakukan. Sebagai contoh kecil, di masyarakat nelayan terjalin hubungan antara pemilik modal, pimpinan operasional dan para buruh, ----di Sulawesi Selatan disebut Pappalele, Pandega dan Sawi, ----terjalin ikatan sosial sedemikian kuatnya, padahal sistem itu di sana tampak sangat jelas memberikan andil pada pelestarian kemiskinan. Kelompok miskin tidak berdaya, namun masih dilegitimasi, bahwa posisi sebagai sawi atau buruh dianggap sebagai pewarisan dari leluhur yang harus diterima adanya.

Pengentasan kemiskinan juga berhadapan dengan kultur masyarakat lainnya. Tidak jarang di tengah-tengah masyarakat miskin pun terjadi kebiasaan yang justru melestarikan dan bahkan meningkatkan kemiskinan. Dalam keadaan yang miskin itu, mereka dalam mendapatkan hiburan memilih jenis hiburan yang sangat kontra produktif, seperti judi, mabuk, zina dan sejenisnya. Sehingga belum tentu, tatkala mereka diberi modal dan ketrampilan, segera bangkit meningkatkan usahanya. Bisa jadi modal itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain atau hobinya misalnya berjudi dan minum yang memabukkan. Selain itu juga belum tentu kemiskinan dirasakan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Kemiskinan bisa jadi dianggap sebagai sesuatu yang given. Mereka belum tentu gelisah dengan keadaannya yang miskin, sekalipun para pemimpin bangsa ini sudah sedemikian gelisahya terhadap keadaan itu. Oleh karena itu, fenomena kemiskinan pada kenyataannya bukan persoalan sederhana, apalagi mencari cara mengatasinya.

Berangkat dari kenyataan itu, seharusnya dipahami oleh semua pihak bahwa kemiskinan bukan persoalan sederhana. Memberantasnya tidak cukup didekati secara sederhana pula, seperti membalik kedua belah telapak tangan. Karena itu, terlalu cepat menyalahkan pihak-pihak tertentu, pemerintah misalnya dalam mengatasi kemiskinan tidaklah tepat dan bijak. Mengatasi kemiskinan selalu memerlukan waktu yang lama, dan melalui proses panjang. Salah satu kuncinya adalah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Padahal membangun pendidikan yang berkualitas pun juga memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, menurut hemat saya, yang diperlukan bukan debat beradu argumen dan saling menjatuhkan, melainkan justru sebaliknya. Yaitu membangun kebersamaan, antara para cerdik cendekia, agamawan, pemerintah dan orang-orang kaya. Dalam bahasa agama untuk mengatasi kemiskinan itu perlu bersatunya antara ulama', umaro" dan aghniya. Ulama sebagai penyandang ilmu pengetahuan berperan memberikan bimbingan dan strategi yang harus dipilih, umaro' atau penguasa melakukan peran-peran pengambil keputusan dan kebijakan dan memberikan perlindungan, dan aghniya atau orang kaya sebagai penyedia modal, dan bahkan juga senantiasa memberikan bantuan dari sebagian kekayaannya untuk mereka yang miskin melalui lembaga zakat, infaq dan shodaqoh. Hanya melalui kebersamaan, kesatuan dan persatuan di antara berbagai kekuatan strategis itulah kemiskinan

akan dapat diatasi bersama, dan bukannya justru mengembangkan hiruk pikuk perdebatan tanpa kesudahan. Jika itu semua yang tetap dilakukan, dan selalu ingin menang sendiri, maka kemiskinan akan tetap berlanjut, dan artinya angka kemiskinan tidak akan berkurang .Allahu a'lam.